

IMPLEMENTASI KONSEP KANTOR MINIMALIS PADA PONDOK PESANTREN

M. Yusuf¹, Abdul Kholiq²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam, Krempyang, Nganjuk, Indonesia

Email: zusuv.hamidi@gmail.com, akholiq44@gmail.com

Article details:

Received: 16th Okt, 2023

Revision: 15nd Nop, 2023

Accepted: 12nd Des, 2023

Published: 27nd Jan, 2023

Talks about office management in the world of education, especially in the world of Islamic boarding schools, seem still taboo, the existence of offices for Islamic educational institutions has not been considered an important thing that also supports the success of learning. For some pesantren who

understand this, administrative management related to all kinds of pesantren operations will be managed in such a way as to increase productivity in the pesantren. The media used, the concepts implemented, and even the interior design of the office are not spared from office management for the sake of and to encourage the efficiency and effectiveness of the work of human resources who run the office. The purpose of this study is to analyze the importance of the concept of a minimalist office in an office in an Islamic boarding school. The method used is a descriptive method by analyzing the minimalist lifestyle in the modern era which is full of technological advances and prioritizes functionality in its use.

Keyword: Office Management, Minimalism, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Tata kelola administrasi dalam perkantoran yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran para santri di kebanyakan pesantren masih berjalan apa adanya dan sekenanya, padahal jika menengok pada perkembangan regulasi dan rekognisi pendidikan Islam melalui Undang-undang pesantren, lembaga Pendidikan Islam berupa pesantren juga harus melakukan penyesuaian-penyesuaian yang menjadi konsekwensi logis terhadap berlakunya aturan tersebut. Kebutuhan akan pengelolaan perkantoran yang efektif dan efisien di kalangan pesantren juga harus diupayakan semaksimal mungkin, apalagi kebanyakan pesantren masih belum menempatkan tata kelola administrasi sebagai salah satu faktor keberhasilan pembelajaran.

Di berbagai pesantren yang berkembang serta memegang prinsip-prinsip dinamisasi perkembangan administrasi pendidikan, pengelolaan pada sektor perkantoran menduduki posisi sama pentingnya sepenting mngelola pembelajaran para santri. Dalam pengelolaan perkantoran juga dibutuhkan tenaga ahli yang consent di bidang manajemen perkantoran.

Sebagaimana tujuan diberlakukannya manajemen, yaitu menata kelola agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka prinsip produktivitas juga perlu

dipertimbangkan. Terma efektif dan efisien juga sejalan dengan konsep yang dipegang oleh kalangan pesantren, yaitu menjalankan segala secara fungsional, tidak banyak membuang-buang hal yang tidak penting atau biasa dikenal dengan istilah israf. Allah berfirman di dalam QS. Al A'raf ayat 31:

يٰٓبَنِي آدَمَ خُذُو زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Maka untuk menyempurnakan prinsip tersebut, konsep minimalis dirasa cocok karena memiliki kriteria dan karakter yang sama, yaitu sama-sama menjunjung tinggi kebermanfaatan dan fungsionalitas, tidak berlebihan dalam menggunakan aneka sumber daya yang tersedia serta memastikan semua berfungsi sebagaimana mestinya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah *library research*, yaitu sebuah aktivitas penelitian dan kajian terhadap sumber-sumber literatur dan pustaka secara intens dan mendalam, yang mana dalam setiap tahapan penelitian yang dilakukan akan mengandalkan pelbagai sumber autentik yang reliable dan representatif, Dalam penelaahan berbagai sumber tersebut peneliti mengedepankan konsistensi dan keterkaitan antara sumber rujukan dengan isu yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Perkantoran

Terma kantor dikaji secara etimologi berasal dari bahasa Belanda yaitu "*kantoor*" yang kerap disejajarkan dengan kata "*office*" di dalam bahasa Inggris. Kata "*office*" dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai suatu kewajiban, tugas, fungsi, jabatan, markas atau ruang seorang pengusaha menjalankan aktivitas kerja bersama stafnya. (Siregar, 2017)

Sedangkan kata kantor ditinjau dari sisi terminologi adalah unsur-unsur dalam sebuah organisasi yang terdiri dari tempat, staf (personel), dan kegiatan ketatausahaan guna membantu pimpinan. Lebih lanjut kantor merupakan tempat yang terdiri atas ruangan, perabot dan peralatan. Staf atau personalia terdiri dari orang-orang yang memiliki berbagai macam kompetensi berupa kecakapan, keahlian, dan kemampuan yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan kantor. (Silintowe & Dew, 2020)

Dalam dunia manajemen, tata kelola dalam perkantoran yang melibatkan semua sumber daya dalam penyelesaian tugas yang berorientasi pada tujuan-tujuan organisasi secara efektif dan efisien senantiasa mengacu pada tata kelola perkantoran atau yang biasa dikenal dengan istilah manajemen perkantoran.

George Terry (*Office Management and Control*, 1966) mendefinisikan manajemen perkantoran adalah suatu perencanaan, pengendalian dan pengorganisasian pekerjaan perkantoran, serta penggerakan mereka yang melaksanakannya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu.

Berbagai aktivitas yang dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai tujuan dan cita-cita dari sebuah organisasi lazim dikerjakan pada suatu tempat yang secara umum disebut sebagai kantor. Kondisi demikian dijalankan agar masing-masing personalia dalam

organisasi tersebut bisa mengalami dan merasakan secara langsung nuansa dan suasana kerja, dengan situasi semacam ini diharapkan akan mampu menyuplai semangat dan menjadi fokus dalam menjalankan kinerjanya.(Siregar, 2017)

Seorang manajer dalam suatu organisasi merupakan pengendali utama laju organisasi, maka seorang manajer menjadi garda terdepan yang bertugas mengkoordinasi dan mensupervisi pelbagai aktivitas dalam organisasi dengan menjalankan fungsi-fungsi manajerialnya.(Rasyid & Putra, 2018)

Aktivitas di dalam kantor sebenarnya bukanlah pekerjaan utama dalam sebuah organisasi, melainkan menjadi dampak dan konsekuensi dari kegiatan utama suatu organisasi. Aktivitas utama organisasi merupakan kegiatan pokok dan inti yang menjadi rutinitas setiap hari dalam sebuah organisasi seperti kegiatan belajar mengajar, produksi, memasarkan produk atau jasa, pengobatan, dan kegiatan sejenis lainnya.(Silintowe & Dew, 2020) Aneka kegiatan pokok tersebut dijalankan tentu membutuhkan media dan sarana prasarana untuk menunjang laju organisasi, media tersebut lazim disebut kantor.

Pengertian secara operasional yang lebih mengarah pada aktivitas kantor adalah seni untuk membimbing karyawan kantor dalam menjalankan segenap tugas dan kewajibannya melalui media dan sarana yang sesuai dengan lingkungannya demi dan untuk mencapai tujuan serta cita-cita organisasi yang telah ditetapkan semenjak awal berdirinya organisasi.(Silintowe & Dew, 2020)

B. Konsep Minimalis

Minimalis adalah pola berpikir, bekerja, *life style* dan suatu cara hidup. Sebuah perspektif baru dalam melihat konsep desain sebagai refleksi cara hidup masyarakat urban yang serba praktis, ringan, efisien, dan penuh kesederhanaan. (Widjayanti, 2007) Istilah minimalis sebagai satu konsep atau gaya dalam rancangan rumah tinggal tengah marak digunakan di masyarakat kita, khususnya sejak sekitar tahun 1990-an.

Pada dasarnya, konsep minimalis merupakan suatu konsep yang muncul sebagai respon kebosanan dari sebuah konsep dengan gaya arsitektur lama yang terkesan monoton dan kaku. (Nurfadilah & Rachmaniyah, 2016) Sekalipun konsep dasar minimalis telah muncul sebagai akibat dari kebangkitan paham modernisme dan revolusi industri dalam sejarah arsitektur yang berkembang drastis sejak tahun 1920-an selepas kemunculan gaya arsitektur *International Style* dengan mengusung tema fungsional (*functionalism*), kejelasan (*clarity*), dan kesederhanaan (*simplicity*). Ketiga karakter ini yang kemudian semakin bertambahnya usia menemukan momennya sehingga bisa masuk dan diadopsi ke berbagai konsep desain lainnya.

Istilah minimalis pada abad ke 19 terkenal dengan mottonya, "*less is better*", jargon tersebut muncul dan mampu memberikan perubahan akan gaya hidup, arsitektur, desain, music, dan berbagai konsep lainnya, Minimalis pada mulanya terinspirasi oleh filsafat Zen ajaran Budha ke dalam gaya hidup. Namun di sisi lain, terjadi sebuah perkembangan budaya konsumerisme yang dianggap menjadi sebuah acuan gaya hidup(Utami, 2015) serta kebutuhan sehari-hari.

Bukan hanya jargon *less is better* yang populer di kalangan minimalis, jargon lain yang terkenal adalah "*less is more*", Penerapan "*less is more*" pada arsitektur bangunan berwujud perancangan interior yang juga sama dengan karakteristik arsitektur modern berupa bentuk-bentuk yang mengikuti fungsi, sehingga penyusunan ruang dalam mengutamakan fungsi dan karakter dari masing-masing rancang bangun.(Musamel et al., 2014)

Dewasa ini, konsep desain minimalis menjadi sebuah wacana menarik di dunia properti, karena banyak masyarakat mulai menerapkan konsep minimal pada hunian mereka, perabot rumah tangga, serta benda pakai lainnya terutama masyarakat kelas menengah ke atas. (Widjayanti, 2007) Bahkan mereka rela untuk merogoh kantong yang lebih dalam untuk memenuhi kebutuhan konsep minimalis. Dari sini tentu terkadang menjadi salah persepsi dalam menilai konsep minimalis.

Dalam dunia konstruksi, arsitektur minimalis merupakan turunan dari teori yang dikemukakan oleh Walter Gropius sekitar tahun 1930, seorang penggagas serta pelopor Internasional yang menekankan pada fungsionalisme suatu barang. (Nugroho et al., 2013) Namun apa yang terjadi selanjutnya sangatlah melenceng dari arsitektur minimalis yang seharusnya. Arsitektur minimalis yang menampilkan keindahan dari kesederhanaan dan fungsionalitas ini bergeser menjadi *mindset* minimalis yang sama sekali berbeda. Minimalis menjadi identik dengan garis-garis horizontal maupun vertikal pada fasade bangunan. (Nugroho et al., 2013)

Jika diamati, ciri dan model yang paling signifikan dari desain minimalis adalah semua disajikan dalam konsep serba simpel, garis tegas, persegi, kotak-kotak, dan serba siku, bahkan konsep minimalis murni diimplementasikan pada lantai suatu bangunan tidak difinishing secara utuh, tidak menggunakan keramik atau hanya diberi tekstur batu. Begitu juga dengan pola yang digunakan, tidak lengkung, tapi lurus, garisnya tegas, simple, (Murtomo, 2008) dan juga memperhatikan penuh soal fungsionalnya. Konsep demikian kini juga masuk dan turut mewarnai ke berbagai lingkungan dan komunitas, tak terkecuali pada arsitektur dengan ciri khas keislaman.

Arsitektur Islam merupakan sebuah ide/gagasan arsitektur yang disesuaikan dengan perspektif serta kaidah-kaidah yang berlaku dalam Islam dan tidak terbatas pada masjid saja. Jadi arsitektur Islam adalah karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan islami sehingga arsitektur yang memiliki pendekatan konsep Islam dikatakan sebagai arsitektur Islami. Dalam penyajiannya, arsitektur islami memperhatikan penggunaan apapun tetap dalam pandangan islam, tidak menggunakan hal-hal yang memang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Dalam penataan design interior juga memperhatikan prinsip-prinsip kesederhanaan dan fungsional atau dalam bahasa islaminya adalah tidak *isyraf*.

Desain arsitektur islami mungkin juga tidak menutup kemungkinan dapat dijumpai dan berkembang di tempat yang pemeluknya nonmuslim atau sebaliknya. Jadi, arsitektur islami bukan arsitektur yang berada di daerah timur tengah atau rumah ibadah atau masjid saja. Banyak asumsi negatif yang menyesatkan bahwa seolah-olah arsitektur islami hanya berlaku pada bangunan masjid saja. Padahal secara realita bukanlah demikian. Rumusan design arsitektur islami pada intinya tidak berposisi pada implementasi bentuk fisiknya saja, namun juga nilai hakiki dan semangat moral yang dibangun. Pandangan inilah yang hendaknya mendasari perwujudan karya arsitektur (Umar, 2014) secara umum.

Perkembangan *new minimalism* sebagai sebuah karya, pola dan gaya hidup yang tenang, sederhana, mengutamakan fungsi, kualitas, durabilitas, dengan merapikan, mengurangi barang yang tidak diperlukan dan hanya hidup dengan sesuatu yang esensial telah mewarnai dan mempengaruhi konsep desain secara umum termasuk di antaranya interior hunian yang terlihat pada *layout*, desain furnitur, perabotan, alat pakai, asesoris, termasuk material yang digunakan sebagai support hidup serba minimalis. (Utami, 2015)

C. Perkantoran Pesantren

Dalam aktivitas perkantoran modern, semua kegiatan manajemen perkantoran diselesaikan dengan alat-alat yang memanfaatkan kecanggihan teknologi atau otomasi perkantoran, di antaranya adalah perangkat keras seperti komputer dengan pelbagai *software* nya, media komunikasi yang menunjang operasional, kantor virtual, *online* dan digital, organisasi virtual, dan lain sebagainya. Manajemen perkantoran dapat diartikan sebagai usaha pengelolaan organisasi mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan dari sebuah kantor untuk mencapai tujuan dan cita-cita secara efektif dan efisien dalam segala aspek. (Rohiyatun, 2020) termasuk di antaranya adalah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang Pendidikan.

Secara umum, pendidikan di Indonesia sendiri terdiri atas pendidikan formal dan informal. Pesantren yang sudah ada di Indonesia sejak jaman dulu mengadaptasi pendidikan formal sesuai kurikulum yang berlaku di negara Indonesia serta mengajarkan pendidikan agama Islam baik kegiatan intra, ekstra dan kokurikulumnya. (Machfutra et al., 2018) Sehingga dalam operasional sehari-hari akan melakukan banyak sekali penyesuaian-penyesuaian dari berbagai sisi, seperti sisi administrasi, sarana prasarana, manajemen operasional, hingga budaya organisasi. Maka di dalamnya akan banyak juga ditemui aktivitas yang mungkin hampir sama dengan sekolah formal pada umumnya, termasuk pemberlakuan adanya aktivitas perkantoran.

Secara fungsional, kantor memiliki tujuan secara umum untuk memberikan pelayanan kepada pihak-pihak yang membutuhkan dalam suatu organisasi terutama berkaitan dengan kebutuhan informasi serta operasional. Kantor juga merupakan tempat di mana *stakeholders* internal dapat saling berkomunikasi serta melayani untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut. (Pratiwi & Irwansyah, n.d.) Dari sini dapat dipahami akan pentingnya perkantoran dalam operasional sebuah organisasi.

Implementasi Perkantoran Minimalis di Pesantren

Seiring dengan aneka kebutuhan manusia yang kian hari terus bertambah, maka berimbas pula pada kebutuhan ruang kerja yang representatif untuk beraktivitas, meski dalam mewujudkannya dibutuhkan finansial yang lumayan. Kebutuhan dalam tata ruang kerja ini pada sewajarnya juga disuport dengan kecanggihan dan kemajuan teknologi, terlebih pada teknologi informasi, komputerisasi dan telekomunikasi, sehingga dari sini, manusia dengan hasrat pemenuhan keinginannya mulai melengkapi pelbagai perangkat sebagai daya dukung dalam ruang perkantoran. Selain itu, urgensi ruang kantor dalam sebuah organisasi juga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang sedang dilakukan (Pratiwi & Irwansyah, n.d.) serta menjadi kebutuhan primer setiap hari.

Di antara upaya manusia dalam menciptakan suasana dan iklim kerja dalam sebuah organisasi adalah dengan menata sedemikian rupa agar ruang kerja tersebut menjadi nyaman untuk bekerja. Ketika personalia merasa nyaman dalam sebuah organisasi, maka ia pun akan berkontribusi maksimal terhadap perusahaan atau organisasi. Dan di antara usaha agar karyawan tetap betah berlama-lama dalam ruang kantor adalah dengan mendesain interior kantor dengan desain yang keren, dinamis, modern dan kekinian.

Desain interior sebuah kantor secara langsung dapat menggambarkan arti filosofi serta lingkungan kerja organisasi. Desain yang keren, kekinian, dan *eye catching* dapat menjadi salah satu faktor kesuksesan dan perkembangan sebuah organisasi, karena dengan kondisi iklim ruang kerja yang nyaman, para personalia akan mampu meningkatkan produktivitas kerjanya. Kondisi demikian akan semakin sempurna ketika dilengkapi dengan etos kerja

yang baik, maka akan berdampak signifikan pada semua kinerja organisasi. Tampilan interior kantor yang menarik, modern, kekinian, kreatif dan rapi pasti juga bisa meningkatkan mutu operasional dari kantor tersebut.(Atmaji, 2017) Jika demikian yang mendapatkan benefit juga organisasi tersebut.

Tata kelola desain interior merupakan disiplin ilmu yang mempelajari mengenai perancangan suatu karya seni yang terdapat pada suatu bangunan serta berfungsi untuk memecahkan aneka problematika manusia. Bidang keilmuan ini memiliki tujuan untuk membangun serta menciptakan suatu lingkungan agar kondusif (ruang dalam) berikut elemen-elemen pendukung yang bersifat fisik maupun nonfisik. Sehingga mutu kehidupan manusia yang berada di dalamnya menjadi lebih baik.(Lestari, 2019) Termasuk di dalamnya adalah desain kantor minimalis.

Operasional kerja personalia di pesantren (sebut kiai dan santri) memiliki budaya yang unik dibanding dengan organisasi lainnya. Mereka bekerja dengan prinsip-prinsip kesederhanaan dan fungsional. Jika diamati secara mendalam, kondisi demikian memiliki beberapa titik kesamaan prinsip dan gaya. Desain minimalis juga mengutamakan sisi fungsional dari pada hanya sekedar ada dan menjadi asesoris semata. Menjahui kesan berlebih-lebihan merupakan tradisi yang berkembang dengan sangat baik di pesantren. Maka kiranya perlu bagi insan pesantren untuk melestarikan budaya yang mahal tersebut kemudian disentuh dengan kemajuan dan perkembangan teknologi secara modern.

Meski dengan memegang prinsip kesederhanaan yang senada dengan konsep dasar desain minimalis, namun pihak pesantren (terutama yang bergerak di perkantoran) harus juga mengikuti beberapa prinsip desain minamalis untuk meningkatkan produktivitas kerja para pegawai yang bertugas di dalamnya. Pemanfaatan segenap fasilitas dan perabot dalam perkantoran secara fungsional dapat menekan pengeluaran yang tidak perlu dan juga sekaligus dapat meningkatkan kinerja para personalianya.

Selain itu, desain kantor minimalis selain terlihat simple, bersih dan estetik, namun yang lebih penting adalah terwujudnya kantor pesantren yang sederhana, fungsional, bersih dan tidak berlebihan terhadap benda pakai apapun di dalamnya.

KESIMPULAN

Implementasi desain kantor minimalis pada pondok pesantren memiliki titik temu dengan beberapa prinsip yang berlaku di kalangan pesantren, seperti menjaga agar ruangan senantiasa bersih, tidak berlebihan dalam menggunakan berbagai keperluan, dan juga mengutamakan sisi fungsionalis, yakni perhatian terfokus pada bagaimana semua space itu dapat termanfaatkan dengan maksimal. Ketika di dalam kantor tidak dipenuhi dengan barang-barang yang boros tempat, aneka barang yang berserakan tersebut secara tidak langsung akan menghambat kinerja serta produktivitas para personalia.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaji, T. (2017). Kajian Desain Interior Kantor PT. Pupuk Sriwidjaja dengan Konsep Modern Minimalis. *Narada, Jurnal Desain dan Seni*, 4(3), 303–313.
- Lestari, P. A. (2019). Peranan Desain Interior dan Tata Letak Ruang Kantor dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (Senada)*, 2, 639–645.
- Machfutra, E. D., Noor, A., Luxiarti, R., & Mutmainah, N. F. (2018). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Santri Putri Pesantren X Yogyakarta. *Buletin Penelitian Sistem*

Kesehatan, 21, 236–246.

- Murtomo, B. A. (2008). Studi Sistem Pembayaran pada Rumah Minimalis Studi Kasus pada Perumahan Mega Residence Semarang. *Enclosure*, 7(1), 11–18.
- Musamel, R., Aldy, P., & Susilawaty, M. D. (2014). Pekanbaru Entertainment Center dengan Pendekatan Arsitektur Modern Berdasarkan Konsep “Less is More.” *Jorn Fteknik*, 1(2), 1–11.
- Nugroho, S., Wahyuningrum, S. H., Arsitektur, J., Teknik, F., & Semarang, U. D. (2013). Kesesuaian Rumah Minimalis Terhadap Iklim Tropis. *Modul*, 13(1), 17–22. <https://doi.org/10.14710/mdl.13.1.2013.17-22>
- Nurfadilah, C., & Rachmaniyah, N. (2016). Redesain Interior Hotel Bisnis dengan Konsep Minimalis Montana. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5(2).
- Pratiwi, C., & Irwansyah. (n.d.). Perancangan Interior Kantor pada Perusahaan W Design. *Jurnal FSD*, 1(1), 1–12.
- Rasyid, S. A., & Putra, R. S. (2018). *Manajemen Perkantoran*.
- Rohiyatun, B. (2020). Manajemen Perkantoran Modern. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.33394/vis.v5i1.3127>
- Silintowe, Y. B. R., & Dew, Y. E. P. (2020). *Manajemen Perkantoran Modern*.
- Siregar, F. A. (2017). Implementasi Manajemen Perkantoran Modern di Sekolah MAS Amaliyah Sunggal. *Jurnal Tarbiyah*, XXIV(1), 246–265.
- Umar. (2014). Integrasi Konsep Islami dan Konsep Arsitektur Modern pada Perancangan Arsitektur Masjid. *Radial*, 2(1), 38–46. <https://stitek-binataruna.e-journal.id/radial/article/view/45>
- Utami, N. K. Y. (2015). *Interior Hunian dengan Gaya Hidup New Minimalism*. 442–448.
- Widjayanti, W. (2007). Profil Konsumsi Energi Listrik pada Hunian Rumah Tinggal (Studi Kasus Rumah Desain Minimalis Ditinjau Dari Aspek Pencahayaan Buatan). *Enclosure*, 6(2), 97–106.